TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. 10 No. 2 November 2023 (pp. 1-20) DOI: 10.17509/t.v10i2.
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at: https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

Revitalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Pendekatan Tassawuf Sebagai Solusi Problematika Moral Kontemporer: Perspektif Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah

Hilma Ayunina
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author:
Hilma Ayunina, hilma_ayunina23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract
This study aims to analyze the strategies carried out by the Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah assembly to revitalize the values of noble morals as a solution to contemporary moral problems. The approach used is a Qualitative paradigm with a Phenomenological research type. The collection techniques used in this study were observation, interview, documentation techniques, and data triangulation. The results of the study showed that the strategies carried out by the Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah assembly in revitalizing the values of noble morals through the tassawuf approach were by; 1) utilizing technology as a medium for Islamic preaching, 2) utilizing the lecture method and providing examples, 3) getting used to dhikr and tawajuh in developing mahabbah ila Allah 4 ,ﷻ) reviving the mauled Simthdurror in developing mahabbah ila Rasulullah 5 ,ﷺ) getting used to repentance as a method of self-purification (tazkiyatun nafs), 6) getting used to pilgrimage as a connecting link; and 7) building the principle of family in the assembly through family gathering activities. The assembly has significantly impacted understanding and improving the moral values and spirituality of the congregation both nationally and internationally.
Keywords:
Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah, Islamic Study Group, Sufism Morals.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan majelis Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah dalam upaya merevitasi nilai-nilai akhlak karimah sebagai solusi problematika moral kontemporer. Pendekatan yang dilakukan mengenakan paradigma Kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi yang dilakukan oleh majelis Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah dalam merevitasi nilai-nilai akhlak karimah melalui pendekatan tassawuf ialah dengan cara; 1) memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah Islam, 2) memanfaatkan metode ceramah dan pemberian keteladanan, 3) membiasakan dzikir dan tawajuh dalam menumbuh – kembangkan *mahabbah ila Allah* ﷻ, 4) menghidupkan maulid Simthdurror dalam dalam menumbuh – kembangkan *mahabbah ila Rasulullah* ﷺ, 5) membiasakan taubat sebagai metode penyucian diri *(tazkiyatun nafs),* 6) membiasakan ziarah sebagai penyambung silaturruh, dan 7) membangun asas kekeluargaan majelis melalui kegiatan *family gathering.* Majelis tersebut telah memberikan dampak yang signifikan pada aspek pemahaman dan peningkatan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas jamaah baik lingkup nasional hingga internasional.
Kata Kunci:
Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah, Majelis Taklim, Akhlak Tassawuf.

Article history:
Received 30 Sept Jan 20xx
Revised 1 Oct Jan 20xx
Accepted 00 2 Oct Jan 20xx
Available online 3 Oct 00 Jan 2xx

Copyright: © 2023. The Authors (Corresponding author). Licensee: TARBAWY. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, hal ini termaktub dalam Undang – Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 31 Pasal 2 (Kemendikbud, 1989). Dalam upaya menyiapkan "Indonesia Emas 2045", terselenggaranya pendidikan bermutu merupakan investasi terbesar dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul (Dongoran, 2014). Menurut Gage dan Berliner dalam teori belajar Behavioristik, *"Learning success can be seen from changes in behavior"*. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang diperoleh dari stimulus dan respon lingkungan (Anam, 2020). Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nasional, 2006). Dengan demikian, proses terjadinya pendidikan bukan hanya dalam mencapai ranah *kognitif* (pengetahuan) semata, namun juga terjadi transformasi dan revitalisasi pada nilai karakter, akhlak, etika dan moral anak bangsa.

Faktanya, perkembangan pendidikan di dunia tidak terlepas dari adanya perkembangan teknologi dan informasi. Sebaliknya, perkembangan teknologi dan informasi merupakan hasil riset dan penemuan yang didasari kesadaran untuk mempermudah segala aktivitas manusia. Teknologi sebagai alat pendidikan dan pendidikan sebagai penguat rasa kemanusiaan. Keduanya saling melengkapi dan berdampingan dalam memberikan kemudahan. Dunia mengenalnya dengan istilah Era Globalisasi. Jepang justru mengenalkan periode masyarakat baru ini dengan istilah *"Era Society 5.0"*. Sebuah masa dimana segala aspek kebutuhan dapat diintegrasikan dengan ruang maya dan ruang fisik. Hal ini ditandai dengan berkembangnya teknologi *Artificial Intelligent* (AI) dan robot dalam membantu peran manusia dalam segala sendi kehidupan (Hidayat, 2021). Kemudahan akses informasi dalam genggaman membawa dampak yang beragam. Tentu saja, pesatnya teknologi dan informasi membawa manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan manusia. Namun, di sisi yang lain hal ini memberikan dampak pada degradasi etika dan moral anak bangsa.

Berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2023 sejumlah 86 anak mengalami gangguan kesehatan mental dan kecanduan bermain gawai atau *games online*. Angka tersebut jauh lebih baik dan signifikan jika dibandingkan pada tahun 2022. Selain itu, sejumlah 87 anak Indonesia mengalami kecanduan pornografi dan korban perundungan dunia maya pada tahun 2022. Angka tersebut meningkat pesat pada tahun 2023 yang mencapai angka 158 anak. Selain itu, kejahatan dunia maya juga terus meningkat setiap tahunnya. Pada 2023, sejumlah 834 anak mengalami korban kekerasan seksual dan kejahatan dunia maya (KPAI Anak, 2023). Angka yang fantastis ini hanyalah data yang tercatat oleh KPAI, kerapkali kita pun melihat secara langsung kejahatan yang lebih besar diluar data tersebut.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2022, satu dari tiga siswa atau 34,51% siswa mengalami kekerasan seksual. Satu dari empat siswa atau 26,9% mengalami hukuman fisik. Satu dari tiga siswa atau 36,31% mengalami perundungan. Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2021) yang menunjukkan bahwa 34% anak laki-laki dan 41,05% anak perempuan berusia 13 hingga 17 tahun pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Berkaca pada data tersebut, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan peraturan Undang – Undang Nomor 46 Tahun 2023 demi

mencegah dan meminimalisir kekerasan di lingkungan pendidikan (Kemendikbud, 2023). Dengan demikian, bangsa Indonesia mengalami dekadensi etika, moral dan akhlak mulia yang amat krisis. Jika ini terus dibiarkan tanpa ada upaya evaluasi perbaikan, maka akan menghambat kualitas SDM Indonesia.

Kenyataan pahit yang harus diterima adalah era globalisasi kini membawa umat manusia jauh dari sosok teladan sang baginda Nabi Muhammad ﷺ. Padahal, sang baginda ialah *uswatun hasanah* (sosok teladan) umat manusia di muka bumi, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33]: 21. Islam sendiri adalah agama yang sangat mementingkan teraplikasikannya nilai-nilai akhlak *karimah* pada sendi kehidupan. Nabi Muhammad ﷺ adalah Rasulullah yakni manusia yang paling baik akhlaknya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A., *"Akhlak Nabi Muhammad ﷺ adalah akhlak Al-Qur'an"* (HR. Muslim dalam Tasripan, 2022). Sehingga siapapun yang ingin mengenal indahnya Islam maka keindahan Islam tergambarkan pada akhlak Nabi Muhammad ﷺ.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peran penting dalam upaya merevitalisasi nilai – nilai akhlak di tengah krisis global. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 26, pendidikan non-formal ditujukan untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan baik sebagai pengganti, penambah maupun pelengkap pendidikan formal. Dengan tujuan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat (Audia & Herni, 2024). Majelis taklim yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, yakni kurikulumnya yang fleksibel, pesertanya beragam; tua, muda dan anak-anak dapat diterima oleh semua kalangan, juga pendekatan pembelajarannya berdasarkan asas kekeluargaan. Selain itu, keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat selain sebagai lembaga pengkajian ilmu pengetahuan Islam, Ia juga sebagai wadah *silaturrahim* umat. Berdasarkan asas itulah, sehingga keberadaan majelis taklim sangat mudah mempengaruhi nilai-nilai akhlak Islami umat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada tahun 2022 Hasanah, dkk., membuktikan terdapat hubungan antara kegiatan pengajian rutin dengan peningkatan kualitas ibadah dan hasilnya menunjukan pengaruh yang signifikan. Penelitian Astuti, dkk., pada 2018 juga menunjukan bahwa partisipasi majelis taklim memiliki dampak positif terhadap minat belajar agama Islam. Selain itu, penelitian Supriadi pada 2023 menunjukan bahwa majelis taklim juga memberikan perubahan positif dalam masyarakat; seperti perubahan pola pikir, cara berpakaian, sikap sosial, serta dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat (Audia & Herni, 2024). Dengan demikian, keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat berpengaruh positif terhadap akhlak Islami masyarakat. Baik ditinjau dari segi sosiologis, psikologis dan spiritualis. Harapannya, dengan eksisnya majelis taklim di tengah masyarakat dapat merevitalisasi nilai-nilai akhlak manusia yang kian rapuh.

Keberadaan majelis taklim sebagai wadah pendidikan Islam seharusnya mampu mengembangkan nilai-nilai ruhaniyah jamaahnya. Sehingga, tercermin dalam dirinya sebuah pemahaman, pengetahuan, dan tindakan sosial yang islami. Pemahaman islami yang tercermin dalam tindakan tersebut merupakan internalisasi diri dalam menjaga keutuhan mental dan jiwa yang sehat. Ketika seseorang memiliki mental dan jiwa yang sehat, maka dia akan dengan mudah untuk menerima dan mengaplikasikan perintah dan larangan Tuhannya dalam kehidupan sehari - hari. Kondisi seperti ini tentu akan membawa dampak yang luarbiasa bagi transformasi Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul.

Keberadaan majelis taklim juga seharusnya sebagai wadah pendidikan yang dapat meningkatkan integritas jamaah pada bangsa dan negaranya. Jika integritas pada negaranya tumbuh, maka rasa cinta pada tanah air pun akan tumbuh. Para tokoh nasionalis memproklamirkannya dengan istilah *"Hubbul wathan minal iman (cinta tanah air merupakan sebagian dari iman)"* (Ilham, 2021). Rasa cinta pada negara adalah fitrah umat manusia. Tabiat manusia pada umumnya akan mencintai tanah kelahirannya dan akan merindukannya apabila meninggalkannya.

Kecintaan pada tanah air ini tentu akan meningkatkan rasa semangat untuk menjadi masyarakat yang taat dan tertib pada aturan negara serta mampu membawa kedamaian bagi orang-orang sekitarnya.

Sayangnya, kesenjangan sosial tengah terjadi pada perkembangan majelis taklim di Indonesia. Realitanya, majelis taklim bukan lagi sebagai wadah untuk bertumbuh dan berkembang dari aspek pengetahuan dan spiritual, melainkan beberapa majelis taklim telah disusupi oleh kelompok-kelompok radikalisme dan teroris. Dinamika sosial dan politik yang terjadi di negara ini, membawa dampak yang luarbiasa pada dekadansi moral masyarakat. Sejak bergulirnya reformasi politik dan demokratisasi di Indonesia sejak tahun 1998 telah membuka pintu lahirnya berbagai organisasi dan perkumpulan politik pascaberakhirnya kekuasaan Orde Baru itu. Sejak lengsernya presiden Soeharto telah membawa implikasi yang luas dalam kepolitikan nasional. Perubahan-perubahan itu mengiringi laju gelombang demokrasi dapat dilihat antara lain; terciptanya kebebasan pers, aksi dan gerakan protes social yang semakin leluasa, kebebasan berdirinya organisasi yang bercorak ideologis termasuk di dalamnya lahirnya banyak organisasi Islam yang menyuarakan ideologi radikal. Berbagai organisasi berhaluan radikal yang memberikan pengaruh cukup luas dalam kepolitikan era transisi demokrasi antara lain Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ) Ahlussunah Waljamaah, Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) (Mubarak, 2007).

Gerakan radikal ini tidak terbendung kehadirannya dalam situasi reformasi demokrasi yang masih menghadapi problem-problem krusial, sementara kurang baiknya kinerja pemerintah juga turut mengkondisikan tumbuh suburnya benih-benih radikalisme dalam gerakan Islam Indonesia. Bagaimanapun arus reformasi demokrasi telah membuka pintu lebar bagi siapapun untuk membentuk organisasi-organisasi berhaluan radikal. Krisis pemerintahan juga akibat tidak pernah absennya konflik-konflik elite sepanjang masa reformasi (Mubarak, 2007). Sehingga ketidakpuasan kelompok tersebut atas kinerja pemerintah, mereka mempengaruhi Masyarakat dan menyusup melalui majelis taklim. Mereka menyebarkan berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian, fitnah, adu domba, bahkan membuat kegaduhan di tengah masyarakat. Tindakan mereka sungguh diluar nalar dan akal sehat. Mereka antipati, tidak toleransi terhadap perbedaan dan bahkan memfitnah pemimpin-pemimpin negeri ini. Kenyataan ini jika terus dibiarkan, maka sungguh membawa dampak yang luarbiasa bahaya. Tentu saja, hal ini akan menimbulkan perpecahan serta hilangnya kepercayaan masyarakat pada pemimpinnya sendiri. Atas kesenjangan sosial tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa isu degradasi akhlak dan moral masih menjadi topik yang akan terus dikaji dan membutuhkan solusi dan langkah-langkah yang tepat dalam menanganinya.

Berbicara tentang tawaran Islam untuk mencarikan jalan keluar dan krisis yang dihadapi umat manusia, kita harus sangat hati-hati. Harus dapat membedakan dengan jelas antara Islam sebagai doktrin dan Islam sebagai ajaran dan sejarah. Dalam perilaku kolektif umat muslim, hubungan antar keduanya tidak selalu bertaut rapat. Bahkan tidak jarang pada masa-masa tertentu tercipta ketegangan yang parah antara doktrin sebagai sebagai sumber nilai dan konsep dengan perilaku umat yang terekam dalam sejarah(Maarif, 1995). Sekarang, bagaimana Islam menghadapi isu-isu ini dan kira-kira bagaimana jalan keluar yang realistis untuk penyelesaiannya, maka peneliti berupaya melakukan riset tentang *"Revitalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Pendekatan Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Moral Kontemporer: Perspektif Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah"*. Novelty dari penelitian ini adalah; *Pertama,* penulis melakukan pendekatan tassawuf dalam merevitalisasi pendidikan akhlak di tengah krisis global, yang mana pendekatan ini belum dilakukan riset oleh peneliti sebelumnya. *Kedua,* penulis menggunakan pendekatan interdisipliner ilmu sosial, psikologis, dan historis dalam melihat objek secara general. *Ketiga,* riset ini diangkat dalam upaya menjawab tantangan atas isu-isu kontemporer yang berkembang saat ini, khususnya tentang etika digital, toleransi dan *pluralisme* serta integritas bangsa.

Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah sendiri adalah majelis taklim bernafaskan tarekat Islam. jika kita melihat perspektif teori tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara, maka kaum Sufi

memiliki peran yang penting dalam proses penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Di wilayah manapun Islam berkembang, baik pada level kerajaan maupun masyarakat, sufisme senantiasa mewarnai secara keseluruhan gambaran Islam yang muncul. Berdasarkan teori A.H. Johns, seorang ahli Islam di Asia Tenggara menjelaskan, sejak abad XIII para guru sufilah yang paling banyak mempengaruhi jalannya Islamisasi di Nusantara. Ini tentu saja berkaitan erat dengan karakteristik sufisme itu sendiri yang cenderung lentur dalam menyikapi berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan local(D. Abdurrahman, 2019). Oleh karena begitu besarnya pengaruh sufi terhadap Islamisasi di Nusantara, maka penulis berhipotesa bahwa majelis taklim yang bernafaskan tassawuf atau tarekat pun akan memiliki dampak yang sama besarnya terhadap kemajuan ideologi umat Islam.

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah penulis berusaha mengungkap latar belakang berdirinya majelis taklim berbasis tassawuf dan menganalisis strategi yang dilakukan dalam merevitalisasi nilai-nilai akhlak *karimah* jamaah, menganalisis hambatan dan evaluasi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan nilai-nilai akhlak karimah. Dengan demikian, penulis berusaha mencoba menggali data penelitian dengan analisis historis yang mendalam. Harapannya, majelis taklim dengan nuansa tassawuf menjadi cikal bakal kedamaian umat Islam Indonesia. Sehingga, dapat memberikan dampak bagi sikap toleransi antar umat beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan *eksperimen*). Dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbad*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kuantitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Siti Maesaroh, 2019). Smith mengungkapkan, bahwa fenomenologis merupakan jenis penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Rukminingsih, 2020). Oleh karena itu, pengalaman majelis taklim RNH dalam memanfaatkan teknologi modern dalam pengkajian akhlak dan tassawuf ini penting untuk diteliti karena strategi pembelajarannya dapat menjawab tantangan problematika global.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan dengan para mursyid/guru yang mengajar di majelis taklim Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah (RNH). Observasi dilakukan secara berkala di majelis RNH Ciputat, majelis RNH Buaran, majelis RNH Jatikramat, majelis RNH Matraman, dan majelis RNH Bintaro. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk mengkaji literatur baik sumber primer maupun sekunder. Diantaranya; Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Peraturan Perundang-undangan Presiden (UU), mengkaji hasil riset dan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kitab-kitab literatur klasik Islam, jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Selanjutnya, setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian data dianalisis dengan metode triangulasi data untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Majelis Taklim Berbasis Tassawuf Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah (RNH)

Ajaran Islam terdiri dari tiga aspek utama: akidah, syariat, dan hakikat. Tasawuf merupakan manifestasi dari aspek hakikat, yang mengarah pada penghayatan spiritual yang mendalam.

Ketiganya saling melengkapi dan membentuk Islam yang kaffah, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Tanpa tasawuf, pemahaman kita tentang Islam akan terasa kurang utuh(Alba, 2012). Syaikh Abdul Qadir al-Jylani sendiri dalam bukunya yang berjudul Sirrul Asrar, tarekat adalah jalan spiritual yang harus dilalui seorang sufi untuk mencapai kesempurnaan rohani. Dalam perjalanannya, seorang sufi akan melewati beberapa tahap, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat (Al-Jylani, 2020). Selaras dengan itu, Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani juga mengungkapkan bahwa dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khaththab tentang Jibril yang menemui Nabi ﷺ, bahwa seseorang yang ingin sepenuhnya mengikuti jalan Islam tidak bisa hanya dengan meyakini rukun iman. Sesungguhnya, keimanan meliputi prinsip-prinsip yang dapat membimbing manusia menjadi *ihsan* (kesempurnaan). Karena itulah, kelompok yang terselamatkan mengikuti salah satu mazhab *suluk* tertentu sesuai dengan petunjuk syariat dan sunah (cara bertingkah laku yang menandakan kebulatan tekad dan ketetapan hati untuk mendapat Ridha Allah ﷻ sesuai dengan contoh dari Nabi Muhammad ﷺ). Kelompok ini secara general dikenal sebagai kelompok tarekat/tassawuf (penyucian diri) (Hisyam Kabbani, 2015).

Dalam perkembangannya, Ribath Nouraniyyah Hasyimiyah (RNH) merupakan lembaga pendidikan atau majelis taklim yang berfokus pada pengkajian Islam dan tassawuf. Di tengah derasnya arus globalisasi, Ribath turut berupaya merevitalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pengkajian tassawuf. Berikut ini sekilas tentang Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah:

1. Sejarah lahirnya Ribath Nouraniyyah Hasyimiyah (RNH)

Lembaga kajian ilmu tasawuf bernama Ribath Nouraniyah bukanlah lembaga yang terlahir begitu saja, melainkan melalui rangkaian proses selama beberapa tahun. Cikal bakal kelahiran lembaga ini dimulai pada tahun 2011 yang silam. Pada saat itu terdapat sekelompok anak muda yang mengadakan kegiatan kajian atau halaqah rutin bersama Abuya Arrazy Hasyim.

Kelompok tersebut hanya terdiri beberapa orang saja, sekitar 3 – 5 orang. Namun, meskipun hanya sejumlah kecil tersebut, mereka tetap istiqamah mengadakan kajian yang saat itu masih berlangsung di rumah dinas Abuya Arrazy saat masih menjadi pengajar di Pesantren Darus Sunnah, Ciputat, Banten. Kajian ini berbentuk pendalaman bacaan dan pemahaman atas kitab – kitab turats dalam bidang tasawuf dan kalam. Hal ini dikemudian hari akan menjadi ciri khas halaqah Abuya Arrazy yang lebih mengutamakan untuk menggunakan referensi kitab tertentu dalam setiap kajiannya.

Perjalanan waktu membuat kajian mengalami pasang surut. Hal ini dilihat dari adanya naik – turun peserta kajian sehhingga selalu silih berganti anggotnya. Sebagaimana dinamika yang terjadi pada peserta kajian, demikian pula terjadi pergantian tempat berlangsungnya kegiatan. Pada awalnya kajian berlangsung di rumah dinas pengajar, lalu berpindah ke gedung kelas di pesantren yang sama, kemudian beralih sedikit jauh di Surau Imam Bonjol (dekat PSQ), lalu kembali lagi ke dalam lingkungan pesantren. Hingga akhirnya, kegiatan kajian Abuya Arrazy berpindah ke ruko yang kemudian diberi nama Ribath Nouraniyah sampai saat ini.

Perputaran dinamika tersebut berjalan dan mengalir begitu saja tanpa atau belum adanya perencanaan yang matang tentang bagaimana kedepannya. Apalagi hingga terpikirkan untuk mendirikan lembaga, yayasan, atau semacamnya, maka kami belum sampai berfikir untuk sejauh itu. Sebab, yang menjadi prinsip utama dan cukup mendasar adalah niat tulus untuk mengabdikan diri pada ilmu tanpa lebih dan kurang. Sehingga, dimanapun berada baik di surau, pesantren, bahkan maupun di rumah tetap akan bisa kami adakan kegiatan taklim tersebut.

Lembaran Baru

Enam tahun setelah 2011, berari pada tahun 2017, kami dipertemukan dengan orang baik yang merupakan salah satu jama'ah kajian Abuya Arrazy. Orang tersebut membawa niatan baik dengan menawarkan rukan (rumah kantor) yang terdiri atas empat lantai. Penawaran tersebut dimaksudkan kepada Abuya Arrazy untuk memanfaatkannya untuk kebutuhannya apapun bentuknya, baik bisnis, dakwah atau lainnya. Hanya saja pada saat penawaran pertama tersebut datang, Abuya Arrazy tidak langsung begitu saja menerimanya. Hal ini dikarenakan dalam benak beliau belum ada rencana apapun jika menerima tawaran tersebut.

Semakin lama, kurang lebih pada 2019, peserta kajian dirasa semakin banyak jumlahnya. Hal ini membuat Abuya Arrazy membutuhkan tempat yang lebih luas untuk menampung antusias pada peserta kajian. Sehingga pada saat itu beliau terpikirkan atas tawaran jamaah lama yang beberapa tahun lalu diabaikan. Setelah mempertimbangkan dengan matang, tawaran tersebut diterima untuk kegiatan dakwah dan bukan untuk yang lain. Dengan adanya tempat yang lebih luas dan tetap, harapan beliau para peserta kajian bisa lebih istiqamah dalam mengikuti pengajian rutin beliau.

Pencetusan Nama



Gambar 1 Kegiatan Pengkajian Islam Majelis RNH

Tercatat pada 3 April 2019 M yang bertepatan dengan 27 Rajab 1440 H, Abuya Arrazy mencetuskan nama "*Ribath*" untuk tempat kajian yang diasuhnya. Melengkapi nama tersebut, ditambahhkan kata "*Nouraniyyah*" oleh istri beliau dengan maksud sebagai pelengkap. Maka, bisa dikatakan pada tanggal tersebutlah lembaga Ribath Nouraniyyah lahir dengan fokus kajian ilmu tasawuf dan kalam. Berdasarkan nama tersebut pula, diharapkan Ribath Nouraniyyah akan menjadi pusat studi atau kajian yang akan membentuk kader yang mendapatkan pancaran Nur atau cahaya dalam hatinya. Tidak hanya itu tentunya juga mendapatkan bimbingan akidah yang lurus disertai zikir tasawuf. Setelah fase tersebut, mulailah dilakukan renovasi interior gedung dengan menambahkan pula sedikit fasilitas sehingga layak dijadikan tempat untuk santri yang berniat muqim. Dengan adanya tempat ini, pada akhirnya kajian terus berlanjut bahkan bisa menampung lebih banyak santri daripada sebelumnya, baik ikhwan maupun akhwat. Kajian yang dibimbingan oleh Abuya Arrazy tidak pernah sama sekali memberlakukan tarif untuk para santrinya (Al-Hakim, 2021).

2. Kurikulum Kelembagaan

Majelis taklim ini terus berkembang hingga menjadi sebuah yayasan yang diberikan nama Yayasan Ribath Nouraniyyah Hasyimiyah (RNH). Meski menjadi sebuah yayasan, namun nuansa pengkajiannya sebagaimana majelis taklim pada umumnya. Visi utama Ribath adalah *"Ilmu, Amal, dan Khidmat"*. Sehingga, majelis ini tidak hanya mengkaji ilmu pengetahuan Islam

saja, melainkan berfokus juga pada amaliyah majelis tarekatnya. Pada dasarnya pendekatan pembelajaran RNH ialah majelis taklim berbasis tarekat sufiyah. RNH bersanad pada tarekat muktabarah yaitu tarekat Naqsyabandiyyah, Asyadziliyah, Khalidiyah, Qodiriyah, dan Samaniyah. Tarekat ini cukup mahsyur di Indonesia, khususnya wilayah Sumatera Barat, Riau, Kalimantan, dan lainnya.

Sebagaimana visinya, Ribath juga membuka peluang bagi jamaah yang ingin berkhidmat kepada majelis ini. Baik khidmah dari segi tenaga, waktu, dan finansial untuk mendukung penuh lancarnya kegiatan majelis. Walaupun RNH berlandaskan tarekat, namun lembaga ini juga mengkaji kitab-kitab/tsurat klasik seperti Akidah Ahlussunah Waljama'ah, Fiqih, al-Qur'an, Hadits, dan Tassawuf. Diantara kitab-kitab klasik yang dipelajari di majelis RNH adalah sebagai berikut:

a. Kitab 'Awaritul Ma'arif
b. Kitab Al-Anwar Al-Qudsiyyah
c. Kitab Al-Hikam
d. Kitab Al-Inbah ala Thariqillah
e. Kitab Al-Insan Al-Kamil
f. Kitab Al-Minan al-Kubro
g. Kitab Aqidatul Awam
h. Kitab Ashnaf Al-Maghruuriin
i. Kitab As-Syifa
j. Kitab Bughyatu Salik wal Irsyad
k. Kitab Futuhul Ghaib
l. Kitab Ihya Ulumuddin
m. Kitab Kifayatul Awwam
n. Kitab Mafahim Yajib an-Tushahhah
o. Kitab Riyadus Shalihin
p. Kitab Shahih Muslim
q. Kitab Sirrul Asrar
r. Kitab Sunan at-Tirmidzi
s. Kitab Thabaqat Al-Shufiyah

Begitu banyak ragam sumber belajar di majelis RNH. Uniknya, santri tidak merasa terbebani dengan begitu banyaknya referensi. Justru, sang murid senantiasa senang mendapatkan siraman rohani oleh sang Mursyid. Karena, majelis ini berbasis tarekat maka setiap tetes ilmu yang diberikan oleh sang Mursyid akan menghidupkan qolbu sang Murid agar senantiasa bercahaya dzahir dan batin. Sehingga, ilmu itu menjadi motivasi murid dalam melakukan riyadoh dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

System pembelajaran di RNH sendiri berganti kitab setiapkali selesai menghatamkan satu kitab, maka akan dilanjutkan dengan kitab yang lainnya. Dengan Assatidz (guru) yang cukup memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, sehingga pembelajaran di RNH menyenangkan, menenangkan qolbu, serta mengenyangkan ruhani (*Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah*, 2024).

3. Lokasi Ribath Nouraniyaah Hasyimiyah (RNH)

Tempat pengkajiannya berpusat di Ribath Nouraniyyah Ciputat. Sedangkan, untuk kegiatan *suluk 40/10* hari (latihan zikir dan riyadoh bagi *salik)* berpusat di Ribath Nouraniyyah

Payakumbuh, Sumatera Barat. Ribath juga menyediakan asrama bagi santri mukim baik laki-laki maupun perempuan yang berlokasi di Bintaro dan Ciputat. Selain itu, Ribath juga membuka tempat kajian di Jatikramat dan Buaran. Walau berbeda tempat, namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai pusat pengkajian Islam bernafaskan tarekat dan latihan zikir.



Gambar 2 Lokasi Pengkajian Ribath Nouraniyyah Jatikramat

4. Profil Mursyid dan Asatidz



Dalam dunia tarekat, seorang guru ruhani disebut sebagai Mursyid. Mursyid artinya penunjuk jalan, yaitu penunjuk jalan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual. Dengan demikian, setiap manusia yang meniti jalan spiritual memerlukan mursyid(Kartanegara, 2006). Tugas seorang mursyid bukan hanya sebagai penunjuk jalan atau *transfer of knowledge* semata. Namun juga, Mursyid mendidik akhlak dan ruhani sang murid secara dzahir dan batin. Sehingga, sang murid semakin mengenali dirinya, semakin kenal dan dekat dengan Allah ﷻ sebagai Tuhannya, semakin mencintai dan merindukan Rasulullah ﷺ hingga Ia berpulang dengan *husnul khotimah* bertemu dengan kekasihNya. Adapun sang mursyid sekaligus pengasuh Ribath sendiri dialah Abuya Dr. Arrazy Hasyim, M.A.

Buya Arrazy Hasyim dilahirkan di Koto Tangah, Payakumbuh Sumatra Barat pada tahun 1986, dari pasangan Nur Akmal bin M. Nur dan Asni binti Sahar. Beliau menempuh pendidikan SD sampai MTsN di Payakumbuh, lalu berpindah ke Bukittinggi untuk melanjutkan di MAN/MAKN 2 Bukittinggi (2002-2004). Sejak kecil, beliau sudah akrab dengan dunia tarekat. Ayahnya seorang Mursyid di kampung halamannya. Pada tahun 2004-2009, melanjutkan studi perguruan tingginya pada jurusan Aqidah dan Filsafat di UIN Syarif Hidayatullah. Setahun sebelumnya ia menyelesaikan kajian hadisnya di Darussunnah. Di Darus Sunnah beliau mengkhatamkan 6 kitab Hadis (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah) yang menjadi standar keilmuan ulama Muhadditsin di bawah bimbingan Syaikh KH Dr. Ali Mustofa Yaqub, MA. Imam Besar Masjid Istiqlal selama 2 periode. Pada setiap pertengahan tahun, dari 2006-2008 ia aktif belajar kepada Syaikh Prof Dr. M. Hasan Hitoo -penghafal kitab al-Muwatta'-, Dr Badi Sayyid al-Lahham -murid Syaikh Nuruddin Itr, dan Taufiq al-Buti anak dari Syaikh Muhammad Said Ramadan al-Buthi, mereka semua dari Suria. Pada tahun 2009-2011 menyelesaikan Magister S2 di SPs UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah itu, pada tahun 2012-2017, menyelesaikan Doktoral S3 nya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain bimbingan Syaikh Dr. Ali Mustofa Yaqub, MA., Arrazy juga mendapatkan sanad Hadis dari salah satu penguji disertasi Doktoral Imam Besar Masjid Istiqlal tersebut, yaitu Syaikh al-Hadits Dr. Khoja Muhammad Sharif dari Haydarabad, India. Begitu juga ia mendapatkan ijazah Hadits dari Syaikh al-'Arif Dr. Muhammad 'Abdurrabb al-Nazhari al-Syadzili dari Yaman, murid dari Syaikh Saif Bin Ahmad al-Alawi, Hasan Masysyath, Amin al-Kutbi, dan al-Musnid Muhammad Yasin al-Fadani al-Makki. Di samping itu, ia menerima ijazah dari murid-murid al-Musnid Muhammad Yasin al-Fadani lainnya, seperti Syaikh Zakariya al-Halabi al-Makki, Syaikh Abdul Mun'im bin 'Abdul 'Aziz al-Ghumari, Syaikh Zakwan al-Batawi al-Makki, dan lainnya.

Dalam Aqidah Ahlus Sunnah, ia mengambil dari Syaikh al-Syuyukh Dr. Muhammad Hasan Hitoo. Dalam Fiqh mazhab al-Syafi'i, ia mempelajarinya dari Syaikh Dr. Taufiq bin Muhammad Sa'id al-Buti, Nahw dari Syaikh Dr. Ayman Syawwa al-Dimasyqi, ulum al-Hadits dari Syaikh Dr. Badi' Sayyid al-Lahham. Ia mulazamah kepada masyaikh Damaskus tersebut sebelum Syaikh Dr. Muhammad Hasan Hito mendirikan STAI al-Syafi'i di Cianjur.

Dalam ilmu zikir dan Tasawuf, ia mendapatkan ijazah dari Syaikh Mawlana Kasril al-Khalidi, Syaikh Dr. Muhammad Abdurrabb al-Nazhari al-Syadzili, Syaikh Darlis bin Hasan Basri al-Naqsyabandi al-Sammani, dan lainnya (Al-Hakim, 2021). Kemudian Abuya pun mengijazahkan kepada murid-murid setianya yang kini menjadi *asatidz* (guru) di Ribath. Berikut ini adalah para pengajar Ribath Nouraniyyah Hasyimiyah:



Gambar 3 Guru - Guru Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah

a. Abuya Dr. Arrazy Hasyim, M.A. (mursyid, pendiri dan pengasuh)
b. Buya Dr. Aldhomi Putera, M.A. (asatidz)
c. Gus Muhammad Rokhitsulloh Tsani, Lc., M.Si. (asatidz)
d. Lora Muhammad Ali Wafa, Lc., M.A. (asatidz)
e. Buya Ashfi Bagindo Pakiah, Lc., S.Si. (asatidz)
f. Buya Yunal Isra, Lc., S.Si. (asatidz)

5. Jamaah Majelis Ribath Nouraniyaah Hasyimiyah (RNH)



Gambar 4 Jamaah Majelis Ribath Nouraniyyah

Murid-murid majelis Ribath terbuka untuk seluruh jamaah baik laki-laki maupun perempuan. Baik yang bermukim di asrama maupun tidak bermukim. Seluruh santri yang hadir dalam setiap kajian kurang lebih 100 orang. Rentang usia termuda santri Ribath dimulai sejak anak-anak, remaja, dewasa hingga manula. Meskipun target santri utamanya adalah remaja hingga manula, namun Ribath tidak menolak kehadiran anak-anak yang sudah siap secara ruhani untuk belajar tarekat. Selain itu, jamaah yang belajar di majelis ini juga tidak ditarif sama sekali (gratis). Guru-guru yang mengajar pun mereka tidak diberikan honor oleh siapapun. Karena visi utama Ribath adalah berkhidmat kepada umat dengan Ikhlas.

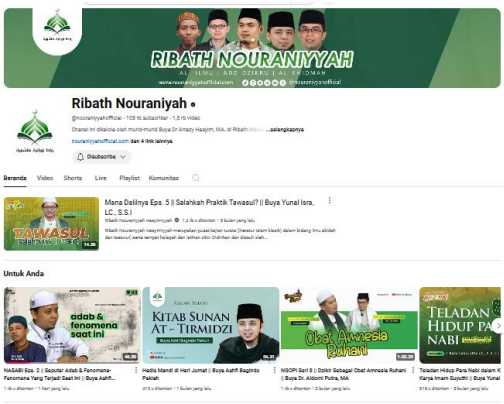
Selain itu, jamaahnya tidak hanya berasal dari dalam negeri, jamaah majelis Ribath juga berasal dari berbagai mancanegara, seperti dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand. Santri Ribath luar negeri selain mengikuti kajian Abuya secara daring *(online)* juga seringkali mereka menyempatkan waktunya untuk menghadiri majelis Ribath secara langsung ke Ribath Ciputat maupun Buaran. Begitu besar pengaruh Ribath Nouraniyyah dalam membangkitkan antusias dan motivasi jamaahnya dalam belajar ilmu agama. Hingga santri-santrinya dari seluruh mancanegara khususnya Asia Tenggara (*Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah*, 2024).

B. Strategi Revitalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Pendekatan Tassawuf Perspektif Majelis RNH

Majelis taklim Ribath Nouraniyyah memiliki ciri khasnya sendiri dalam upaya merevitalisasi pendidikan akhlak *karimah* umat muslim. Kata *akhlak* berasal dari Bahasa Arab, *Masdar* dari kata *Khulq,* atas timbangan *(wazan) thulaatsi mazid, af'ala – yuf'ilu – if'alan* yang berarti *al-sajiyah, al-tabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al-aadat* (kebiasaan), *al-maruah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Dalam Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 terdapat kata *khulq* yang berarti budi pekerti. Dalam surah al-Shu'araa ayat 137 terdapat kata akhlak yang berarti kebiasaan. Sedangkan menurut al-Ghazali (1059 – 1111 M) dalam kitab Ihya Ulumuddin, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Sejalan dengan pendapat al-Ghazaali, Ibrahim Anis mengimbuhkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan (Damanhuri, 2014).

Upaya Ribath dalam membangkitkan nilai-nilai akhlak dan spiritual umat muslim ialah melalui pendekatan tassawuf/tarekat. Meski banyak sekali aspek akhlak yang perlu dijabarkan, dalam hal ini aspek utama akhlak yang direvitalisasi Ribath adalah aspek akhlak kepada Allah ﷻ, akhlak kepada Rasulullah ﷺ akhlak kepada sesame manusia (M. Abdurrahman, 2019). Di era globalisasi ini, Ribath turut memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Selain itu, metode pendidikan yang dilakukan di majelis ini memiliki ciri khasnya sendiri yang tidak sama dengan majelis lainnya. Diantara strategi majelis Ribath dalam upaya merevitalisasi pendidikan akhlak melalui pendekatan tassawuf adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media Dakwah Islam



Gambar 5 Channel Youtube Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah

Ribath Nouraniyyah merupakan lembaga majelis taklim yang berfokus pada pengkajian kitab-kitab/tsurat klasik melalui pendekatan tassawuf/tarekat. Pada dasarnya, pengajian rutin dilakukan di majelis yang sudah tersebar di wilayah Jabodetabek. Namun, karena antusias masyarakat yang cukup besar dan dakwah Abuya tersebar di seluruh pelosok negeri. Maka, Ribath turut memanfaatkan Youtube sebagai media dakwahnya. Channel tersebut mendapatkan sambutan yang sangat hangat oleh masyarakat. Jamaah online juga berasal dari berbagai pelosok negeri ramai mengikuti kajian-kajiannya. Tingginya antusias masyarakat untuk mengaji, Ribath juga akhirnya memanfaatkan Facebook, Tiktok dan Telegram dalam menyebarluaskan dakwah yang lebih komprehensif lagi. Dengan begitu, dakwah lebih mudah diterima oleh seluruh jamaah baik yang hadir langsung di majelis taklim, maupun menyaksikan lewat kanal media sosial (*Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah*, 2024).

2. Menggunakan Metode Ceramah dan Memberikan Keteladanan dalam Mendidik Akhlak Murid



Gambar 6 Proses Pengkajian Islam di Majelis Ribath

Metode belajar yang dilakukan oleh majelis ini adalah menggunakan metode ceramah dan pemberian keteladanan (’Ulwan, 2017). Metode ceramah dilakukan pada saat pembelajaran kitab berlangsung. Metode ini dilakukan saat sang mursyid/guru mengajarkan kitab-kitab/tsurat dihadapakan para muridnya atau biasa disebut *transfer of knowledge*. Kemudian, murid pun menyimak ceramah guru dengan seksama dan sesekali mencatat ilmu dari sang mursyid. Murid dianjurkan memiliki kitab yang sama dengan guru agar proses penanaman ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak *karimah* dapat berjalan dengan sebaik mungkin. Meski metode ini terkesan kuno karena proses pembelajarannya hanya berpusat pada sang guru *(teacher center learning)* namun di beberapa penelitian metode ini pun cukup memberikan dampak positif dalam proses penanaman ilmu pengetahuan dan adab. Selain itu, keberkahan ilmu itu

pun akan terasa di hati para murid. Karena, pada saat sang mursyid/guru memberikan setetes pengetahuan pada murid, pada hakikatnya sang guru sedang menanamkan biji kebaikan pada murid. Harapannya, biji kebaikan itu pula tumbuh dan berkembang menjadi akhlak mulia (*Talqin Dzikir Dalam Tarekat: Disadur Dari Kajian Abuya Arrazy Hasyim*, 2024).

Selain proses *transfer of knowledge,* para mursyid juga memberikan keteladanan melalui adab dan akhlak yang mulia dalam kesehariannya. Sehingga, murid pun akan termotivasi dan mengikuti jejak kebaikan para gurunya, karena dicontohkan langsung oleh para mursyidnya. Bagaimana sang guru beradab dan berakhlak baik yang bersifat horizontal dan vertical, atau kepada Allah ﷻ & Rasulullah ﷺ serta kepada seluruh makhluk akan menjadi teladan oleh para muridnya. Bagaimana sang guru meregulasi emosi mereka, menyelesaikan setiap persoalan, cara mereka bertindak senantiasa menjadi contoh bagi murid-muridnya. Sehingga, sang guru tidak hanya *transfer of knowledge* semata, melainkan menjadi sosok teladan *(uswah)* dihadapan murid-muridnya. Dengan begitu, proses penanaman akhlak *karimah* akan berjalan secara maksimal di majelis Ribath Nouraniyyah(*Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah*, 2024).

3. Membiasakan Dzikir dan Tawajuh Bersama dalam Menumbuhkan Mahhabah Ilaallah

Dzikir artinya mengingat *(recollection)*. Adapun yang dimaksud disini adalah mengingat Allah ﷻ Tuhan pencipta alam. Dalam arti yang lebih umum, dzikir adalah tindakan atau perbuatan apapun yang dapat mengingatkan kita kepada sang pencipta. Oleh karena itu, dalam arti ini dzikir bisa mengambil bentuk menyebut-nyebut nama-nama tertentu Allah, *tadabbur* dalam arti mengeksplorasi ciptaan Tuhan. *Tafakur* dalam arti merenungkan segala ciptaan, kebaikan dan keagungan Tuhan yang ditemukan di dalamnya, sejauh kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengingatkan pelakunya kepada Allah ﷻ. Jadi, dalam arti umum adalah segala tindakan yang bisa mengingatkan kita kepada Tuhan(Kartanegara, 2006).



Gambar 7 Kegiatan Tawajuh dan Zikir Bersama Majelis RNH

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendekatan pembelajaran di majelis Ribath adalah menggunakan pendekatan tassawuf. Sehingga, majelis ini sangat akrab dengan dunia tarekat. Amalan utama orang tarekat adalah *dzikrullah*. Dzikir yang diamalkan oleh jamaah majelis Ribath adalah dzikir tarekat Naqsyabandiyah, Khalidiyah, Samaniyah dan Asyadziliyah. Sehingga, Ribath memfokuskan pada kegiatan dzikir dan pengkajian ilmu pengetahuan Islam. Pembiasaan tawajuh *(dzikir* bersama) di majelis Ribath dilaksanakan pada malam Jumat, pukul 22.00 WIB – 23.30 WIB. Kegiatan ini rutin diikuti oleh seluruh jamaah yang sudah ditalqin oleh sang Mursyid(*Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah*, 2024).

Seorang murid (jamaah) Ribath yang dipandang siap secara *dzohir* dan *bathin* oleh sang guru, maka Ia akan menerima talqin dzikir. Menurut Abuya Arrazy Hasyim, proses talqin bukan sekedar memberikan izin untuk berdzikir dan beramal tarekat saja. Melainkan, proses talqin adalah penanaman biji kebaikan dari sang Mursyid kepada sang murid. Sehingga, biji kebaikan yang telah diberikan itu harapannya dapat dipupuk hingga subur. Maka buahnya adalah akhlak

karimah dan ketinggian adab. Setelah ditalqin, biasanya sang murid akan merasakan getaran hebat saat berdzikir. Getaran itu biasanya berupa kelembutan hati sehingga mudah menangis tersebab *kerinduan* dan *mahabbah* yang abadi pada sang Khalik. Terkadang juga, sang murid merasakan getaran dadanya berdegung kencang, merasakan seperti badannya tertarik atau terangkat saat berdzikir, dan lainnya. Pengalaman tersebut adalah hal yang wajar. Karena, talqin yang diberikan oleh sang Mursyid sanadnya bersambung hingga Rasulullah ﷺ (*Talqin Dzikir Dalam Tarekat: Disadur Dari Kajian Abuya Arrazy Hasyim*, 2024).

Fungsi dzikir tentunya harus cocok dengan tujuan dari kegiatan tarekat itu sendiri, yakni mendekatkan diri kepada Allah ﷻ (*taqarrub ila Allah).* Menurut Mulyadhi Kartanegara, dzikir adalah aktivitas yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ sehingga sejalan dengan tujuan tarekat. Betapa tidak, dalam keadaan betul-betul *khusyuk,* ungkapan *"laa ilaha"* bisa berarti penafian terhadap segala apapun yang kita idolakan, yang menjadi obsesi kita selain Allah ﷻ. Yang dimaksud adalah berhala-berhala diri seperti ego diri, cinta pada kekayaan, kedudukan atau jabatan, wanita, dan lainnya. Belenggu-belenggu inilah yang membebani mental kita, sehingga sering menjadi sumber stress dan tentunya penghalang yang paling efektif dalam menjauhkan seseorang kepada Allah ﷻ. Dengan menyebut *"laa ilaha",* maka semua belenggu itu kita lepaskan satu persatu, maka kita akan mulai mengadakan kontak dengan Tuhan, sumber dari segala yang ada, dan merasakan nikmatnya berpulang kepada kampung halaman kita(Kartanegara, 2006).

Dengan dzikir yang intensif, maka sang pengamal akan merasakan kehadiran Tuhan *(musyahadah). "Laa ilaha ila Allah"* yang lain tidak ada, yang ada hanya lah kehadiran Allah ﷻ satu-satunya. Dengan merasakan kehadiran Allah disisinya, maka perasaan dekat dengan Allah ﷻ pun akan terasa *(muraqabah).* Maka, itulah sebabnya Trimingham mengatakan bahwa dzikir adalah latihan spiritual yang dirancang untuk menghadirkan Tuhan dalam diri seseorang. Bahkan dalam intensitasnya yang tinggi, seorang sufi dapat merasakan bukan hannya dekat kepada Allah, bahkan merasa Bersatu dengannya *(ittihad)* (Kartanegara, 2006).

Dzikir juga berfungsi sebagai terapi jiwa. Dalam praktiknya dzikir sangat efektif untuk mengobati penyakit hati manusia. Apalagi kalua kita dihinggapi penyakit tamak. Ada pepatah yang menyatakan, *"Barangsiapa zuhud terhadap dunia, maka Ia akan menguasai dunia, tetapi barangsiapa tamak terhadapnya, ia akan menjadi budaknya".* Kemudian manusia menjadi budak nafsu yang tidak akan pernah terpuaskan. Belenggu nafsu duniawi inilah yang kemudian menjadi sumber *"mental disorder"* manusia modern yang telah begitu terobsesi dengan keinginan duniawi. Tapi, dzikir yang dilakukan dengan baik dan khusyuk *Insya Allah* akan mengobati kerancuan mental dan stress pada manusia. Karena dengan berdzikir kita akan mampu melepaskan satu persatu, setahap demi tahap belenggu-belenggu yang membebani mental kita. Kalau ini berhasil kita lakukan, maka ia akan bisa mengurangi beban mental kita. Karena, setelah melakukan dzikir, maka keadaan jiwa kita menjadi ringan dan seimbang. Dan Ketika keseimbangan mental kita akhirnya tercapai, maka *Insya Allah* jiwa kita akan sehat. Nah, inilah arti dzikir sebagai psikoterapi (Kartanegara, 2006).

4. Menghidupkan Maulid Simthdrurror dalam Menumbuhkan Mahhabah IlaRasulullah

Dasar Yuridis membaca shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah firman Allah ﷻ dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 56.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

Shalawat dari Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah dalam rangka menambah *rahmat* dan *ta'zhim* (kasih sayang dan sikap memuliakan). Sedangkan kepada selain Nabi Muhammad ﷺ adalah dalam upaya menambah *rahmat* dan *maghfiroh* (kasih saying dan ampunan). Demikian juga shalawat para malaikat kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah dalam rangka memohon kepada Allah agar memberikan tambahan *rahmat* dan kemuliaan kepada Nabi Muhammad sementara shalawat kepada selainnya merupakan permohonan *rahmat* dan *maghifrah*. Adapun terdapat berbagai pendapat hukum membaca shalawat. Ada yang mengatakan bahwa hukum membaca shalawat adalah wajib *bil-ijmal,* ada yang mengatakan wajib satu kali semasa hidup, dan adapula yang berpendapat *sunnah*. Adapun pendapat yang paling popular di kalangan ulama akan hukum membaca shalawat adalah *sunnah muakadah,* kecuali membaca shalawat pada *tahiyah* akhir dalam shalat. Sebab, sudah disepakati bahwa membaca shalawat di *tahiyat* akhir adalah wajib (Huda, 2008).



Gambar 8 Kegiatan Maulid Simthdurror Majelis Ribath Nouraniyyah

Majelis Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah juga senantiasa rutin membacakan kitab maulidurrasul "Simthdurror". Sesekali Ribath juga membuka dauroh kitab Simthdurror untuk mengkaji dan membahas isi kitab Simthdurror. Harapannya, murid tidak hanya mampu membaca namun juga memahami kisah-kisah dan isi dari kitab Simthdurror itu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jumat dimulai pada pukul 19.00 WIB. Kegiatan maulid ini terbuka untuk umum, baik oleh jamaah yang sudah ditalqin maupun belum ditalqin (*Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah*, 2024).



Gambar 9 Dauroh Kitab Simthdurror Majelis Ribath Jatikramat

Selain itu, murid yang telah ditalqin oleh sang guru juga diberikan amalan salawat dengan jumlah yang telah ditentukan oleh sang mursyid. Harapannya, dengan membiasakan bersalawat dan membaca kisah-kisah Nabi Muhammad ﷺ maka kecintaan *(mahabbah)* pada Rasulullah pun akan semakin kuat. Menurut Jamil Shaliba yang dikutip oleh Abuddin Nata, *mahabbah* artinya kecintaan yang mendalam secara ruhani kepada Tuhan(Nata, 2015). Berkaitan dengan itu, maka *mahabbah ila Rasulullah* berarti seseorang yang merasakan cinta dan rindu begitu

mendalam kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam proses itu, terkadang murid yang memiliki kejernihan qalbu akan merasakan kehadiran Rasulullah ﷺ secara langsung, adapula yang bertemu lewat mimpi, adapula yang mampu mendengarkan kalam Rasulullah ﷺ. Semua pengalaman batin tersebut adalah anugerah dari Allah ﷻ yang dialami oleh seorang *salik*. Maka, murid yang diizinkan oleh Allah ﷻ merasakan itu, Ia wajib menceritakannya kepada sang Mursyid namun tidak boleh menceritakan kepada teman sejawat. Dengan tujuan, menjaga perasaan temannya yang belum mendapatkan anugerah yang sama (*Wawancara dengan Abuya Aldhomi Putera*, 2024).

5. Membiasakan Taubat sebagai Metode Penyucian Diri *(Tazkiyatunnafs)*

Mengacu pada kitab Sirrul Asrar karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jylani. Proses *tazkiyatunnafs* (menyucikan diri) tidak terpaku oleh waktu. Seorang salik, dapat melaksanakannya setiap waktu. Dalam beberapa pengertian, tassawuf memiliki pengertian yang sama dengan *tazkiyyah al-nafs* atau penyucian diri. Kita dapat menemukan sejumlah ayat al-Qur'an yang mendukung konsep penyucian diri (Hisyam Kabbani, 2015). Yaitu, firman Allah ﷻ dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٢

> *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".*

Ayat ini menyatakan pentingnya penyucian diri dan pembersihan jiwa (nafs) untuk meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat. Istilah yang digunakan dalam ayat itu adalah *yuzakkihim* (menyucikan jiwa mereka). Dalam Bahasa Arab, kata *tazkiyah* mengandung beberapa pengertian: *zaka* (ia membersihkan), *yuzakki* (membersihkan), *tazkiyah* (penyucian), *zakat* (kesucian), *azka* (yang paling bersih), *zaki* (bersih, tidak berdosa). Tujuan ini sama persis dengan tujuan yang hendak dicapai oleh tassawuf (Hisyam Kabbani, 2015).

Di Majelis Ribath sendiri, bentuk *tazkiyyah al-nafs* atau penyucian diri diantaranya, *pertama,* penyucian dzahir yakni murid dianjurkan untuk mandi taubat, salat taubat, dan menjaga wudhu setiap hari. Hal itu karena, manusia tidak terlepas dari yang namanya dosa. Dosa tersebut bukan hanya dimaknai pada dosa besar saja, melainkan dosa kecil seperti lalai mengingat Allah ﷻ, ujub, riya, sum'ah, dll., pun harus ditaubati. Bagi seorang salik, lalai mengingat Allah ﷻ adalah sebuah bentuk dosa besar yang harus ditaubati setiap hari. *Kedua,* penyucian bathin yang dilakukan dengan cara senantiasa menjaga keterselamatan dan kebersihan hati *(salamatussadr)* dari nafs yang dapat mengotori hati dan jiwa. Semua itu dilakukan, sebagai upaya agar sang murid berhasil dalam menjalankan tarekat. Karena, tujuan utama tarekat adalah selamat di dunia dan di akhirat (*Wawancara dengan Abuya Aldhomi Putera*, 2024).

6. Ziarah Sebagai Penyambung Silaturruh

Bagi Sebagian kelompok tertentu, ziarah dianggap hal yang bid'ah. Namun, Ribath punya cara tersendiri dalam memaknai ziarah kubur. Majelis Ribath memiliki kebiasaan ziarah kepada wali-wali Allah ﷻ khususnya kepada silsilah *tarekat* baik di dalam negeri maupun luarnegeri. Tema ziarah Ribath adalah*"menelusuri silsilah, menjemput rasa, menuju hadiratNya".* Ziarah yang pernah dilakukan pada tahun 2022 adalah ziarah wali songo di Jawa. Sedangkan, pada tahun 2023 Ribath melaksanakan ziarah ke silsilah tarekat Naqsyabandiyah, Khalidiyah, Samaniyah,

dll., di Sumatera Barat. Sedangkan pada tahun 2024, Ribath menziarahi silsilah tarekat Naqsyabandi yakni ke makan Syaikh Bahaudin Syah Naqsyabandi, Imam Tirmidzi, Imam Bukhari, dll., di Uzbekistan. Kegiatan ini menjadi agenda tahunan majelis Ribath(*Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah*, 2024).

Menurut Abuya Aldhomi Putera, tujuan ziarah adalah menyambung silaturrahim dan silaturruh kepada para wali-wali Allah ﷻ khususnya para pendiri tarekat. Karena Ribath adalah majelis tarekat, maka salah satu upaya revitalisasi nilai-nilai akhlak karimahnya melalui kegiatan ziarah. Selain itu, dengan berziarah seseorang akan disadarkan kembali bahwa kematian adalah sesuatu yang pastti. Dengan semakin banyak mengingat kematian, maka semakin tinggi pula motivasi seseorang dalam menyiapkan bekal pulang. Hal ini seharusnya selaras dengan meningkatnya amal ibadah, ketakwaan dan kecintaan seorang hamba kepada RabbNya(*Wawancara dengan Abuya Aldhomi Putera*, 2024).



Gambar 11 Ziarah Silsilah Tarekat Naqsyabandi, Khalidiyah, Samaniyah di Sumatera Barat



Gambar 12 Ziarah Uzbekistan Makam Syaikh Bahaudin Syah Naqsyabandi

Kesuksesan sufi dalam membawa ajaran Islam di Nusantara, pada gilirannya membentuk ritual keagamaan yang baru di lingkungan Nusantara, yaitu ziarah makam wali. Kesuksesan para sufi dalam menyebarluaskan Islam di penjuru Nusantara tidak lepas dari kisah-kisah magis. Sehingga, pengeramatan terhadap sosok-sosok wali tersebut pada gilirannya membuat Masyarakat Nusantara bergerak untuk menghormati makam-makam mereka setelah mereka wafat. Pada dasarnya makam bukanlah rumah suci tempat orang bersembahyang. Melainkan tempat untuk ziarah. Di makam wali biasanya Masyarakat melakukan ritual doa, berzikir, dan merenungkan diri(D. Abdurrahman, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Abuya Aldhomi Putera (mualim Ribath) bahwa rutinitas ziarah yang dilakukan di majelis Ribath dalam upaya mendoakan para wali-wali yang sudah meninggal, berzikir dan dan merenungi kehidupan agar

semakin sering mengingat kematian. Sehingga antara silaturrahim jasad dan silaturruh dengan ahli kubur terasa khidmat(*Wawancara dengan Abuya Aldhomi Putera*, 2024). Wali dalam konteks ini adalah keringkasan dari *wali-yullah* artinya orang-orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, orang yang mempunyai keramat *(karamah*= kemuliaan) dan berbagai macam kelebihan (Mulyati, 2017). Namun, menurut Abuya Arrazy Hasyim dalam sebuah kajian Al-Hikam Karya Ibnu Athailah Assakandary, *karamah* seorang wali-wali Allah ﷻ tidak harus berjalan di atas air maupun hal mistik lainnya. Menurutnya, kita tak perlu jau-jauh menafsirkan *karamah* sebagai kesaktian. Saat Allah ﷻ memberikan kita anugerah untuk dapat berdzikir (mengingatnya) itu pun anugerah yang sangat luarbiasa. Karena, pada saat seorang hamba mengingat Allah ﷻ, Allah lah yang lebih dulu mengingat dan menyebut hambaNya(*Talqin Dzikir Dalam Tarekat: Disadur Dari Kajian Abuya Arrazy Hasyim*, 2024).

Bentuk-bentuk secara rinci ritual ziarah wali di Nusantara pada abad XIII-XVI memang tidak dapat dilacak, karena tidak ada data yang menjelaskannya. Hanya saja dapat dipastikan ziarah wali merupakan ritual yang telah ada dan berlangsung pada era itu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya makan-makam para tokoh kaum sufi dan raja-raja di Nusantara yang disinyalir telah ada sejak abad XIII, bahkan jauh sebelumnya. Melihat fenomena tersebut, rasanya tidak berlebihan jika dikatakan umat Islam Nusantara sangat menghargai makam(D. Abdurrahman, 2019), karena hal tersebut merupakan rasa penghormatan mereka terhadap para tokoh yang telah berjasa dalam penyebarluasan Islam di Nusantara.

7. Majelis Taklim Berdasarkan Asas Kekeluargaan dalam Meningkatkan Akhlak *Karimah*



Gambar 13 Kegiatan Family Gathering Majelis Ribath

Majelis Ribath berasaskan kekeluargaan dan persaudaraan baik antara guru dan murid, maupun sesame murid (jamaah). Sehingga, majelis ini tidak hanya mengaji dan beramal tarekat saja, namun juga antara guru dan murid saling tolong menolong ketika mengalami kesusahan, saling memberi hadiah, bersilaturrahim, dan saling menasehati dan mengasihi satu sama lainnya. Majelis Ribath mempunyai kegiatan tahunan yakni *"Family Gathering"*. Kegiatan ini rutin dilakukan dengan tujuan meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas antar jamaah. Harapannya, dengan adanya kegiatan ini jamaah Ribath semakin mengenal dan memberikan keteladanan satu sama lainnya. Dengan demikian, proses pembentukan adab dan akhlak *karimah* antar jamaah terbentuk melalui kegiatan ini.

C. Hambatan dan Evaluasi yang Dilakukan Majelis Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah

1. Hambatan:

Dalam suatu proses pendidikan, kerapkali kita menemukan hambatan yang menjadi penghambat atas keberlangsungan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini, majelis Ribath juga menemukan beberapa hambatan dalam proses pembelajarannya, diantara hambatan itu adalah:

a. Aspek Disiplin

Beberapa jamaah atau murid Ribath seringkali terlambat datang ke tempat ngaji. Beberapa faktor yang menjadi kendala adalah faktor bentrok dengan jam kerja, faktor cuaca

yang kurang mendukung, jarak antara rumah dan tempat majelis yang jauh, dan kurangnya motivasi jamaah untuk datang tepat waktu ke tempat ngaji. Meski hal ini terlihat sepele, namun Ribath Nouraniyyah adalah majelis yang sangat menghargai waktu belajar.

Selain itu, aspek disiplin yang perlu menjadi hambatan pelaksanaan majelis Ribath adalah kurangnya disiplin maupun motivasi jamaah dalam melaksanakan riyadoh yang telah diamanahkan oleh guru. Tentu saja ini menjadi PR besar majelis karena majelis ini berbasis tarekat yang mana amalan riyadoh adalah pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada muridnya agar Ia menjadi *insanul kamil*. Selain itu, riyadhoh juga termasuk bagian dari penyucian diri sebagaimana tujuan dari adanya tarekat itu sendiri.

b. Aspek Kebersihan

Meski Ribath memiliki team khidmat, namun sangat mementingkan aspek kebersihan lingkungan. Terkadang kesadaran akan kebersihan lingkungan itu belum tumbuh di hati para jamaah. Sehingga, ini menjadi poin-poin yang harus terus dievaluasi oleh seluruh jamaah.

c. Aspek Adab dan Akhlak Kepada Guru dan Sesama Teman

Asas yang dibangun oleh majelis ini memang mengacu pada kekeluargaan. Namun, kedekatan antara murid dan guru tidak berarti melewati garis-garis batas adab dan akhlak yang telah ditetapkan. Begitupun dengan sesama jamaah, kurangnya rasa menghormati dan menghargai satu sama lain kerapkali menimbulkan perdebatan maupun rasa ketersinggungan.

2. Evaluasi:

Berdasarkan hambatan yang terjadi, maka majelis Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah melakukan beberapa evaluasi yang dilakukan dalam upaya meningkatan kesadaran jamaah, diantara evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Monitoring jamaah melalui buku mutabaah (amaliyah) dalam rangka mendisiplinkan murid.
b. Guru memberikan keteladanan secara langsung.
c. Memberikan nasehat kepada semua murid pada saat kajian berlangsung.
d. Menegur secara personal.
e. Memberikan sanksi bagi jamaah bagi yang tidak lagi aktif hadir di majelis taklim berupa dikeluarkan dari group kajian offline, lalu jamaah disarankan mengikuti kajian online. Upaya pendisiplinan ini dilakukan mengingat kapasitas ruangan yang terbatas, sementara antusias jamaah yang ingin mengikuti kajian/hadir secara langsung (offline) begitu banyak. Maka, Ribath memberikan kesempatan hanya bagi mereka yang siap hadir mengikuti kajian dzahir dan bathin.

KESIMPULAN

Berdasarkan riset yang telah penulis lakukan tentang revitalisasi pendidikan akhlak melalui pendekatan tassawuf sebagai solusi problematika moral kontemporer perspektif majelis Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa; *pertama,* Ribath Nouraniyyah Hasyimiyah adalah majelis taklim yang bergerak dalam ilmu bidang pengkajian akidah ahlussunah waljamaah, al-Qur'an dan hadits, fiqih, tassawuf dan ilmu kalam. Visi majelis ini menekankan pada aspek *"ilmu, amal dan khidmat"*. Majelis ini bergerak dalam upaya membentuk kader yang mendapatkan pancaran nur atau cahaya dalam hatinya dan memberikan pemahaman akidah yang lurus disertai dengan zikir tassawuf.

Kedua, strategi yang dilakukan majelis Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah dalam merevitasi nilai-nilai akhlak karimah melalui pendekatan tassawuf ialah dengan cara; 1) memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah Islam, 2) memanfaatkan metode ceramah dan pemberian keteladanan, 3) membiasakan dzikir dan tawajuh dalam menumbuh – kembangkan *mahabbah ila Allah* ﷻ, 4) menghidupkan maulid Simthdurror dalam dalam menumbuh – kembangkan *mahabbah ila Rasulullah* ﷺ, 5) membiasakan taubat sebagai metode penyucian diri *(tazkiyatun nafs),* 6) membiasakan ziarah sebagai penyambung silaturruh, dan 7) membangun asas kekeluargaan majelis melalui kegiatan *family gathering.*

Ketiga, hambatan yang terjadi di majelis ini terbagi menjadi tiga aspek utama yaitu aspek kedisiplinan jamaah, kebersihan, adab dan akhlak baik kepada guru maupun kepada sesama teman. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah dengan; 1) monitoring jamaah melalui buku mutabaah (amaliyah), 2) pemberian keteladanan, 3) pemberian nasehat, 4) menegur secara personal, dan 5) pemberian sanksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

'Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* (D. Junaidi Manik (ed.); X). Penerbit Insan Kamil.

Abdurrahman, D. (2019). *Sufisme Nusantara (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*. Penerbit Ombak.

Abdurrahman, M. (2019). *Akhlak; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (2nd ed.). Rajawali Press.

Al-Hakim, F. N. (2021). *Sejarah Lahirnya Ribath Nouraniyyah Hasyimiyyah*. Ribath Nouraniyyah. https://nouraniyyahofficial.com/profil-lembaga/#

Al-Jylani, S. A. (2020). *Sirrul Asrar*. Sanabil.

Alba, C. (2012). *Tassawuf dan Tarekat*. PT Remaja Rosdakarya.

Anak, K. P. (2023). *Tabulasi Data Kasus Perlindungan Anak Tahun 2023*. KPAI.

Observasi Majelis Ribath Nouraniyyah, (2024).

Damanhuri. (2014). *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili* (Reza Perwira (ed.)). Lectura Press.

Dongoran, F. (2014). *Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. *11*(1), 61–76. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/3336

Talqin Dzikir Dalam Tarekat: Disadur Dari Kajian Abuya Arrazy Hasyim, (2024).

Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha (Tantangan Masa Depan Guru Indonesia)*. Jejak Pustaka.

Hisyam Kabbani, S. M. (2015). *Tassawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman* (A. Syamsu Rizal (ed.)). PT Serambi Ilmu Semesta.

Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Moh. Ahsin (ed.)). LKiS Yogyakarta.

Ilham. (2021). Sejarah Awal Mula Istilah Hubbul Wathan Minal Iman. *Muhammadiyah*. https://muhammadiyah.or.id/2021/10/sejarah-awal-mula-slogan-hubbul-wathan-minal-iman/

Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tassawuf* (Achmad Ta'yudin dan Singgih Agung (ed.)). PT Gelora Aksara Pratama.

Kemendikbud. (1989). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sisdiknas.

Kemendikbud. (2023). *Peraturan Perundang - Undangan Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan*. Kemendikbud.

Maarif, A. S. (1995). *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*. Mizan.

Mubarak, M. Z. (2007). *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia*. Pustaka LP3ES Indonesia.

Mulyati, S. (2017). *Tassawuf Nusantara*. Kencana.

Nasional, S. P. (2006). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Citra Umbara.

Nata, A. (2015). *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia* (15th ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Wawancara dengan Abuya Aldhomi Putera, (2024).

Rukminingsih, dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Erhaka Utama.

Siti Maesaroh, D. dan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (A. C (ed.); I). Samudera Biru.

Tasripan. (2022, November 4). Meneladan Sifat Kasih & Kelembutan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam. *Hadits Riwayat Muslim*. https://moderanesia.com/2022/11/meneladan-sifat-kasih-kelembutan-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wassalam/#:~:text=maka aku menjawab: iya.,Quran sebagai tabiat dan karakternya.

Jurnal

Anam, M. S. (2020). Teori Pembelajaran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *1*(03), 1–11.

Audia, Q. T., & Herni, Z. (2024). Pembelajaran TASTAFI (Tasawuf , Tauhid , dan Fikih) dan Pembinaan Karakter Islami Kaum Ibu di Majelis Taklim Berkah Sekumpul. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *7*, 8–20.